

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik.¹ Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan orang lain baik secara individual maupun antar kelompok masyarakat. Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras dan adat (SARA) yang sama bahkan bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras dan adat dengan kita. Tak jarang sekarang perbedaan SARA tersebut melahirkan hubungan yang tidak harmonis, seperti saling curiga, saling dendam, saling berburuk sangka, saling hina dan saling memusuhi yang berujung pada terciptanya kekerasan berlatar belakang SARA baik kekerasan berupa fisik maupun kekerasan berupa psikis.²

Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola hubungan antar umat beragama menurut ajaran Islam sangat penting sebagai landasan hidup bermasyarakat. Di era global, plural dan multikultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa yang tidak dapat dibayangkan sama sekali.

Salah satu yang menyebabkan konflik pada bangsa ini adalah agama. Adanya perbedaan cara pandang dalam memahami agama itu sendiri. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan oleh beberapa faktor antara

¹ Nazmudin. 2017. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 23-39.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 183

lain pelecehan terhadap agama dan pimpinan spiritualitas sebuah agama tertentu.³

Dalam hubungan ini memahami nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting ditanamkan sejak dini khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar tidak terjadinya perbedaan sudut pandang antar peserta didik yang memiliki keyakinan yang berbeda. Sehingga selalu hidup rukun dan saling menghargai antar siswa satu dengan yang lainnya dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walupun pada dasarnya agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku corak sosial. Disinilah agama dapat dijadikan *instrument integrative* dalam masyarakat.⁴

Masalah toleransi, pluralisme, dan cara berdampingan dengan orang yang mempunyai agama lain harus ditumbuhkembangkan melalui pemahaman agama yang baik. Akan menjadi problem jika kita memahami agama secara parsial. Contohnya, akidah menjadi penghalang orang untuk bergaul. Karena aspek kehidupan manusia itu tidak hanya sekedar aspek agama melainkan juga aspek sosial, politik dan budaya. Saat ini, kita sudah melihat kehilangan batas-batas itu. Agama sesungguhnya bukan penghalang orang untuk meletakkan apa saja bersama orang lain. Problemnya kemudian, agama menjadi identitas. Anda tidak A, ya ..B. Dan tidak mengakui bahwa kita bisa saja A, B, atau C⁵

Dalam *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, disebutkan bahwa toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own*. Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan dan membolehkan, pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan

³ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 128.

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 51-52.

⁵ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama*, (Jakarta: Erlangga 2003),90

sebagainya) yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan toleransi dapat diartikan sebagai sifat atau sikap toleran.⁶

Istilah toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai antar individu maupun kelompok yang berbeda baik secara kesukuan, agama, ras maupun adat.

Menurut KH. Salahuddin Wahid, toleransi ialah konsep untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Karena itu toleransi merupakan konsep mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk Islam.⁷

Penerapan nilai-nilai toleransi sangatlah penting yang harus di tanamkan sejak dini kepada peserta didik untuk memberi pedoman kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan antar teman yang memiliki keyakinan yang berbeda.⁸ Maka dalam hal ini Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik menguasai ajaran agama Islam, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi kebiasaan dalam baik serta saling menghargai antar umat beragama.⁹

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik, diantaranya yaitu memiliki sikap saling menghargai, yakni peserta didik dapat menghormati serta menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, sebab pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam membentuk akhlak peserta didik. Salah satu bentuk pertimbangan bahwa fungsi pendidikan agama Islam yakni untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan dan memberikan keterbukaan serta menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, 183

⁷ Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik, Vol.02 No. 01 (Juni 2012).38

⁸ Wasito Raharjo Jati, "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural"

⁹ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta :Kompas, 2001), h. 21.

pemeluk agama lain. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.¹⁰

Melihat kenyataan yang terjadi, pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi sangat diperlukan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, bukan hanya sekedar mengajar atau pun menyampaikan materi pelajaran saja. Karena hanya dengan pendidikan lah kita menggantungkan asa untuk masa depan.

SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai toleransi tidak memandang perbedaan agama, suku, ras serta budaya yang ada pada peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran agama di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang peserta didik berbeda agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha mendapatkan pelayanan yang sama secara adil, dan mendapatkan guru agama masing-masing serta ruangan kelas yang berbeda-beda. hal ini sesuai dengan visi SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang Terwujudnya Sekolah yang unggul dalam akhlak mulia, prestasi, dan madiri serta berwawasan lingkungan. Adapun misi dari SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang yakni sebagai berikut :

1. Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembinaan ketaqwaan dan kedisiplinan
2. Mewujudkan peserta didik yang berprestasi melalui peningkatan kompetensi dan profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
3. Mewujudkan peserta didik yang mandiri melalui pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Mewujudkan perpustakaan yang refresentatif
5. Menjalin komunikasi dan koordinasi antara anggota komunitas sekolah, masyarakat dan instansi terkait.

Peneliti memilih SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang sebagai tempat penelitian karena berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 28

¹⁰ Baidhaw, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Jakarta: Erlangga, 2005.

Kabupaten Tangerang menemukan masih adanya peserta didik dalam kenyataan di kehidupan sosial yang berbaaur dengan temannya di lingkungan sekolah masih ditemukan saling mengejek antar peserta didik satu dengan lainnya terkait dengan agama, ras, dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang, sehingga penulis dapat mengkaji secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai toleransi yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan serta di terapkan kepada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang?
2. Apa saja bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran pendidikan agama Islam yang efektif di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang
4. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan dampak positif dan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Bagi SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang :

- a. Untuk peserta didik, hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari
- b. Untuk pendidik hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang dapat mengimplementasikannya dan mengajarkan kepada siswa tentang perbedaan dan menghargai antar

umat beragama sehingga tertanam nilai-nilai toleransi pada diri peserta didik

- c. Untuk lembaga pendidikan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang dapat menerapkan serta menumbuhkan nilai-nilai toleransi pada lembaga pendidikan.
- d. Untuk peneliti hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang dapat menerapkan serta menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

E. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud istilah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Azanudin pada tahun 2010 pada penelitian ini tema yang diangkat yaitu terkait dengan pengembangan budaya toleransi, lebih tepatnya yaitu : *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Amplapura Bali*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : (1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi di sekolah diawali dengan pembuatan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu dengan menambahkan nilai-nilai multikultural pada indikator PAI, selanjutnya dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam, proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural berjalan lancar sebagai mana yang direncanakan. Motivasi siswa seperti perhatian, minat dan disiplin dengan rerata 77 % menunjukkan motivasi yang tinggi mengikuti pembelajaran PAI berbasis multikultural sehingga sangat menunjang kelancaran proses pembelajaran.

2. Ismail Suardi Wekke dalam penelitiannya yang berjudul *Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam : Harmonisasi Masyarakat Minoritas Muslim Manado*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : Indonesia merupakan negara dengan latar belakang yang sangat beragam. Oleh karenanya, peluang untuk konflik antaretnis serta antaragama sering terjadi di berbagai daerah. Peran pemerintah sampai saat ini belum tepat dalam penanganan konflik. Baik menggunakan pendekatan politik ataupun hukum, padahal pendekatan yang demikian sifatnya parsial dan berpotensi menimbulkan permasalahan baru berupa ketidakpuasan dari masyarakat terhadap keputusan pengadilan. Pendidikan agama merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengurai konflik-konflik yang berkepanjangan, berkat peranannya sebagai social reconstruction. Selain itu, seorang guru juga harus memperhatikan metode yang digunakan dalam pembelajaran, agar supaya para siswa bisa memahami betul apa yang disampaikan oleh guru. Disamping itu, fasilitas dalam lembaga pendidikan juga harus ditingkatkan mengingat keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari fasilitas yang ada. Kemudian, seorang guru juga harus bersedia melakukan transformasi diri dengan sebaik-baiknya untuk mengawal dan mengajar dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Implementasi pendidikan multikultur yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena memerlukan reformasi paradigma pendidikan. Pemangku kepentingan khususnya dalam dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendukung implementasi pendidikan multikultur.
3. Rofiqoh pada tahun 2015 pada penelitian ini tema yang diangkat yaitu *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta, yaitu : penanaman sikap toleransi

beragama dalam PAI dasar yang digunakan adalah QS. Al-Kafirun ayat 1-6, QS. Yunus ayat 40-41, dan QS Al-Baqarah ayat 256. Metode yang digunakan adalah metode membaca, ceramah diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *Student Center Learning*, pendekatan tujuan pembelajaran dan pendekatan konsep. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran aktif, membelajarkan yang baik (*Moral Knowing*) dan keteladanan. Bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditanamkan adalah menghargai hak orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada agama lain, memberikan kesempatan yang sama terhadap semua pemeluk agama, mengakui hak setiap orang. Guru mengevaluasi pembelajaran melalui tes unjuk kerja dan penilaian sikap.

4. Ali Maksud pada penelitian ini tema yang diangkat yaitu *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang berwawasan toleransi secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan pondok modern Gontor dan pondok salaf Tebuireng. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pondok modern Gontor, pendidikan berwawasan toleransi diwujudkan dalam dua bentuk: (1) melalui kurikulum, yakni diwujudkan dalam bentuk pengajaran materi keindonesiaan / kewarganegaraan yang telah dikurikulumkan. (2) Dalam kehidupan sehari-hari, yakni sistem pendidikan toleransi dan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok. Penempatan santri dalam satu kamar ini tidak permanen, tetapi tiap semester atau satu tahun diadakan perpindahan antarkamar dan antarsantri. Sedangkan model pendidikan toleransi di pesantren salaf Tebuireng ditempuh dengan dua jalur: (1) Melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran. Dalam pengajaran formal sekolah dan madrasah di lingkungan Tebuireng, pendidikan toleransi diberikan melalui materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila.

Sementara di dalam pesantren sendiri, pendidikan toleransi dilangsungkan dengan mengikuti pengajian kitab-kitab salaf (kuning) yang diajarkan di Pesantren Tebuireng. (2) Melalui keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model ber-Islam dari keteladanan para kyai pengasuh pesantren sebagai modelnya. Mulai dari KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Yusuf Hasyim sampai KH. Shalahuddin Wahid merupakan figur-figur yang memahami Islam secara inklusif, moderat, dan toleran.

Berdasarkan keempat penelitian di atas, belum ada yang secara spesifik atau khusus membahas mengenai Implementasi Nilai-nilai Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun yang ingin peneliti ungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang, dampak nilai-nilai toleransi, faktor pendukung dan penghambat dan bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi serta hasil implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang efektif di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang.

F. Kerangka Berfikir

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan berbagai etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keagamaan yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Konflik tersebut disebabkan oleh diskriminasi dan kurangnya rasa toleransi, menghormati dan menghargai terhadap suatu suku, agama ras dan antar golongan (SARA) tertentu serta masyarakat Indonesia kurang dapat mengakui keragaman.

Salah satu upaya dalam menanggulangi konflik dan keselarasan adalah melalui pembelajaran pendidikan agama. Melalui penanaman pendidikan agama diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengakui keragaman, bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sehingga

tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengakibatkan penindasan, konflik dan kekerasan. Pendidikan agama juga dapat mengatasi ancaman globalisasi yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya bangsa sendiri. Peserta didik juga memperoleh pendidikan yang setara dan adil walaupun berbeda latar belakang, karakteristik dan kemampuannya.

SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang merupakan salah satu sekolah di Tangerang yang membudayakan toleransi antar umat beragama. Melalui implementasi nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 28 Kabupaten Tangerang maka dapat memberikan bekal kepada peserta didiknya untuk menghargai keragaman yang ada. Pada penelitian ini fokus untuk mengkaji langkah-langkah penerapan nilai-nilai toleransi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pembelajaran Agama Islam terdapat kesetaraan dan keadilan. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dan tujuan yang sama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk masyarakat yang berwawasan budaya dan keragaman. Isi materi dan contoh yang digunakan dalam pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural dapat menggunakan dari berbagai macam budaya dan keragaman etnis, suku, ras, agama dan bahasa sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan keagamaan. Guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta membentuk sikap toleransi antar umat beragama siswa.

Gambar 1.1
Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam
(Penelitian di SMAN 28 Kabupaten Tangerang)

